

BAB II

SEJARAH BUSHIDŌ DAN KAMIKAZE SERTA PERANG DUNIA II

Jika membahas tentang sejarah, maka akan saling terkait dengan peristiwa sebelumnya. Begitu pula dengan hubungan *Bushidō* dengan prajurit maupun awal mula terbentuknya strategi serangan khusus *Kamikaze* yang memiliki sebab akibat di dalamnya. *Bushidō* sudah ada sejak abad ke-12 di Jepang di mana pada masa itu terjadi konflik antara Klan Minamoto dengan Klan Taira yang disebut sebagai Perang Genpei. Setelah Klan Minamoto berkuasa, Minamoto no Yoritomo yang menjadi *Shogun* saat itu mencetuskan prinsip untuk para *samurai* yang bernama *Bushidō* sebagai pedoman dalam mengemban tanggung jawab mereka, yaitu melindungi para bangsawan.

Secara bertahap, nilai prinsip dalam *Bushidō* sedikit demi sedikit mulai beralih, mulai dari pengaruh para filsuf yang kemudian dibaca dan menjadi acuan bagi para *samurai* sampai perubahan zaman yang semakin hari semakin modern. *Shogun* yang saat itu berkuasa membuat pedoman *Bushidō* bagi para *samurai* dengan tujuan agar para bangsawan dapat dilindungi dengan penuh tanggung jawab. *Samurai* yang berpegang teguh pada *Bushidō* dapat dipastikan setia dan berani karena *Bushidō* menuntut pengikutnya untuk setia pada tuannya dan berani menghadapi apapun

2.1. Sejarah Bushidō

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Jepang adalah negara yang memiliki kode etik bagi para prajurit atau ksatria yang disebut *Bushidō*. Di dalam *Bushidō*, terdapat 7 nilai kebajikan di dalamnya yaitu ketulusan dan kejujuran (義, *gi*), keberanian (勇, *yū*), kasih sayang (仁, *jin*), hormat (礼, *rei*), kejujuran (誠, *makoto*), kehormatan (名誉, *meiyo*), tanggung jawab dan kesetiaan (忠義, *chūgi*).

Bushidō berasal dari kata "武, *bu*" yang berarti beladiri, "士, *shi*" yang berarti *samurai*, dan "道, *dō*" yang berarti jalan. Secara keseluruhan, *Bushidō*

berarti jalan terhormat yang harus ditempuh seorang *samurai* selama pengabdiannya kepada tuan atau bangsanya. (Benedict, 1982 :335).

Bushidō adalah etika yang dipengaruhi oleh *Zen*, agama dan kepercayaan yang mengajarkan bahwa tidak ada tenggang waktu (jeda) untuk perbuatan yang telah dimulai dan harus dituntaskan. *Zen* juga merupakan dasar filosofis dan moral *samurai*. Selain dilandasi oleh etika *Zen*, *Bushidō* juga dilandasi oleh ajaran Konfusius dari Cina yang tiba di Jepang pada masa pemerintahan Kaisar Shotoku pada tahun 593 (Zaman Yamato). Menurut ajaran Konfusius, hubungan manusia harus harmonis dengan alam, sesama manusia, dan makhluk lain di dunia. Selain didasari pada *Zen* dan Konfusius, Shinto, yang mengajarkan kesetiaan kepada kaisar (*tenno*) dan negara, juga berpengaruh pada *Bushidō* (Suryohadiprojo dalam Titiek Suliyati, 2013).

Deshimaru Taisen mengatakan, Meditasi yang merupakan dasar dari setiap agama, adalah fokus ajaran *Zen*. Untuk mendapatkan kebijaksanaan dan kebebasan spiritual dan mengembangkan pemahaman tentang lingkungan sekitarnya, ajaran *Zen* menuntut konsentrasi mental yang sangat besar untuk melawan diri sendiri. Konsep dasar mengenai *Ki* (tenaga dalam), kesempatan, ketegangan, teknik belajar, kondisi tubuh, kesadaran, dan kebangkitan jiwa. Untuk mencapai kebijaksanaan yang tinggi, perlu menghubungkan diri dengan alam semesta melalui meditasi yang penuh perhatian agar mengenal diri sendiri (Albin Michel 1982:7).

Dalam *Zen*, sebuah sekolah Budhisme, seseorang dapat mencapai tingkat "Absolut". Meditasi *Zen* mengajarkan seseorang untuk fokus mencapai tingkat pemikiran yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. *Zen* mengajarkan untuk "mengenal diri sendiri" daripada membatasi diri. Ini digunakan oleh para *samurai* sebagai senjata untuk menghilangkan ketakutan, kecemasan, dan kesalahan (Ervan, 2006:6).

Banyak *Samurai* yang mulai berpegang teguh pada *Bushidō* yang merupakan moral dan filosofis bagi seorang ksatria. Di dalam *Bushidō* terdapat ajaran *Shinto* yang mengajarkan untuk setia kepada Kaisar. Selain itu dilengkapi

dengan ajaran *Zen* yang mengajarkan untuk tetap tenang agar fokus dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang telah diamanatkan.

Tokugawa Ieyasu bermaksud untuk memperkuat rasa kesetiaan *samurai* terhadap penguasa, ia mewajibkan para *samurai* untuk mempelajari ajaran Konfusius yang dianggap dapat memupuk kekuatan *samurai* terhadap pemerintah. Dasar dari ajaran tersebut bepusat pada *jisei* 「自制」 yang berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan juga pengembangan dari sikap yang ada pada diri sendiri. Dalam ajaran tersebut dikemukakan 5 hubungan moral terhadap masyarakat yang disebut (*gorin*) 五倫 yaitu: (*kun-shu*) 君主 hubungan antara majikan dan pelayan, (*oya-ko*) 親子 hubungan antara ayah dan anak-anak, (*fu-fu*) 夫婦 hubungan antara suami dan istri, (*ani-ototo*) 兄弟 hubungan antara saudara yang lebih tua dengan yang muda, dan (*nakama*) 仲間 antara sesama teman. Selain 5 hubungan tersebut Konfusius juga mengemukakan 5 hubungan moral terhadap pemerintah yang disebut *gojo* yaitu: (*jin*) kebaikan, (*gi*) kebenaran, (*rei*) kewajaran, (*chi*) kebijaksanaan, (*shi*) keyakinan (Theodore dalam Ervan Suryabudi, 1981:365)

Ajaran Konfusius datang ke Jepang sekitar abad ke 6, pada mulanya hanya dipelajari oleh sejumlah kecil masyarakat, seperti golongan bangsawan dan pendeta Budha. Di Zaman Edo (1603-1868), ajaran ini memegang peranan yang lebih luas lagi, yaitu sebagai disiplin pendidikan yang dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam keadaan seperti itulah, pola ideal tentang seorang *samurai* lahir dan berkembang. Pola ideal ini kemudian disebut sebagai *Bushidō* atau dalam arti yang sebenarnya adalah “Jalan Ksatria” dan merupakan pedoman moral bagi *samurai*. Ajaran Konfusius megutamakan masalah moral, dan pengendalian emosi dalam diri. Uang dianggap sebagai sebab kejahatan. Seorang pemikir yang hidup di zaman sesudah Meiji, yakni Uchimura Kanzo menyamakan hal itu dengan kepercayaan Kristen yang dianutnya (Ervan, 2006:15).

Bushidō adalah kode etik yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha *Zen* yang mengajarkan bahwa tanggung jawab yang telah diterima maka harus diselesaikan

tanpa batas waktu tertentu. Dalam *Zen* demi mendapatkan kebijaksanaan dan kebebasan spiritual dalam lingkungan sekitarnya (alam), dibutuhkan konsentrasi yang sangat besar, karena kebijaksanaan manusia saja tidak cukup menurut *Zen*.

Tokugawa Ieyasu juga memaksa para *samurai* untuk belajar tentang filosofi Konfusius karena dianggap dapat meningkatkan kekuatan mereka terhadap pemerintah. Ajaran Konfusius berisi tentang hubungan moral terhadap masyarakat yang dikemukakan menjadi lima bagian yang berisi *gorin*, *kun-shu*, *oya-ko*, *fu-fu*, *ani-oto*, *nakama*. Selain hubungan moral terhadap masyarakat, Konfusius juga mengajarkan hubungan moral terhadap pemerintah yang terdiri dari lima bagian yang disebut *gojo* yaitu *jin*, *gi*, *rei*, *chi*, *shi*.

Gambar 2. 1 *Samurai* di Jepang



Sumber : www.gettyimages.co.jp

Ajaran Konfusius ini memegang peranan yang lebih luas dalam kalangan masyarakat di Jepang. Sebelumnya ajaran ini hanya dipelajari oleh golongan bangsawan saja. Contohnya peranan ajaran Konfusius adalah sebagai disiplin pendidikan yang dipelajari oleh berbagai lapisan masyarakat. Semua ajaran di atas menjadi pola ideal dan pedoman bagi para *samurai* yang disebut sebagai *Bushidō* yang memiliki arti “Jalan Ksatria”.

Samurai adalah kelompok sosial strata atas yang sangat dihormati pada awal berdirinya di Zaman Kamakura. Pedang yang digunakan oleh seorang *samurai* hanya digunakan untuk membela kehormatan dan harga dirinya, dan

mengandung aspek spiritual yang mencakup ketinggian moral dan kedalamank jiwa yang selaras dengan ajaran *Zen*. Etika *Bushidō* dengan nilai-nilai moral yang tinggi dikembangkan oleh *samurai* sebagai *bushi*, selaras dengan peningkatan status mereka sebagai individu yang dihormati dan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kedudukan *samurai* pada Zaman Kamakura sangat penting karena pada periode tersebut banyak terjadi pertempuran antara kelompok-kelompok keluarga yang menginginkan kekuasaan tertinggi sebagai *Shogun*. Semangat ini tumbuh seiring dengan peningkatan kedudukan dan status para *samurai* selama periode Kamakura dan semakin mantap dijalankan oleh para *samurai* pada Zaman Muromachi (1333-1573), berlanjut pada Zaman Azuchi Momoyama (1573-1603) dan Zaman Edo (1603-1867). *Bushidō* merupakan kode etik dari *samurai*, atau *bushi* (prajurit) pada zaman pramodern Jepang, akan tetapi di pertengahan abad ke-19 ajaran *Bushidō* dijadikan sebagai pelatihan etika dasar untuk seluruh masyarakat, dengan Kaisar sebagai pengganti *daimyō* (Kenneth Pletcher, <https://www.britannica.com/topic/Bushido>).

Istilah *Bushidō* tidak digunakan sebelum abad ke-16, tetapi gagasan dari kodennya telah berkembang sejak Zaman Kamakura (1192-1333), sama seperti halnya praktik *seppuku* (ritual merobek perut). Istilah *Bushidō* masih berhubungan dengan olahraga di Jepang. Pelatih *baseball* Jepang menyebut pemain mereka sebagai ‘*samurai*’, dan tim sepak bola internasional mereka sebagai ‘*Samurai Biru*’. Dalam konferensi pers, para pelatih dan pemain secara rutin menyerukan *Bushidō*, yang sekarang diartikan sebagai kerja keras, sportivitas, dan semangat juang (Kallie Sczepanski, <https://www.thoughtco.com/role-of-bushido-in-modern-japan-195569>).

Seiring dengan berjalananya waktu, banyak orang yang terpukau akan kode etik *Bushidō* karena mengajarkan tentang rela berkorban dan pantang menyerah demi membela kaisar maupun negara. *Bushidō* semakin dikenal dan menginspirasi pasukan militer negara lain berkat buku yang ditulis oleh Nitobe Inazō di mana dalam buku ini berisikan tentang rincian dari kode etik *Bushidō*.

Buku terkenal Nitobe Inazō, *Bushidō: The Soul of Japan*, berisi tentang semangat etika yang mulia dan perbandingannya dengan ksatria Barat mendapat

penilaian beragam, dan teks tersebut dikritik oleh beberapa orang sebagai tidak lebih dari rekayasa yang diciptakan sebagai hasil dari nasionalisme di Zaman Meiji modern. *Bushidō* digambarkan dalam istilah *iji* (kemauan keras) yang diperlukan untuk tidak berharap pada imbalan atau kekuasaan, dan sebaliknya untuk mematuhi keyakinan pribadi yang mendominasi prinsip batin seseorang, kekuatan ini adalah inti dari *Bushidō*. Prioritas berikutnya adalah menyebarluaskan semangat *Bushidō* di luar kelas prajurit kepada masyarakat umum untuk mencapai penanaman etis bangsa (Kasaya Kazuhiko, <https://www.nippon.com/en/japan-topics/g00665/bushido-an-ethical-and-spiritual-foundation-in-japan.html>).

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *Bushidō* memang sudah sangat melekat pada ksatria atau prajurit Jepang sejak zaman dahulu. Setelah memasuki era Perang Dunia II pun, *Bushidō* masih tetap eksis di kalangan prajurit demi mempertahankan wilayah kekuasaan dan bahkan tidak segan melakukan tindakan ekstrem. Contoh tindakan ekstrem dari *Bushidō* yang diterapkan pada Perang Dunia II adalah *Kamikaze*.

2.2. Sejarah *Kamikaze*

Nama *Kamikaze* pertama kali muncul dari serangan bangsa Mongol terhadap Jepang di abad ke-13, pada tahun 1259. Kubilai Khan, yang merupakan cucu Jenghis Khan, mengambil alih kekuasaan Mongol dan menjabat sebagai Kaisar Yuan di Cina. Kubilai Khan memimpin sampai tahun 1294. Sesuai dengan kebiasaan para kaisar dari Tiongkok, ia berupaya untuk memaksa negara-negara di sekitarnya untuk menyerah (Fathoni, 2019 <https://wawasansejarah.com/invasi-mongol-ke-jepang/>).

Kubilai mengirimkan perwakilan ke Jepang bersama seorang perwira dari Korea sebagai penunjuk jalan. Sebelumnya, Mongol telah menyerang Semenanjung Korea untuk memperluas daerah kekuasaan mereka, sehingga Raja Korea (*Koryo*) terpaksa menunjukkan kesetiaan kepada Mongol dan sebagai balasannya ia masih dapat memerintah sebagai penguasa yang tergolong vasal (pengikut). Mereka mengirimkan pesan untuk membangun kerjasama

perdagangan dan meminta Kaisar Jepang saat itu untuk menyerah atau seluruh negeri akan diserang (Sasaki, 2008:25).

Pada tahun 1267, para utusan dari Mongol berencana untuk berangkat dari Pelabuhan Korea menuju Jepang, namun cuaca yang buruk membuat mereka terpaksa kembali ke semenanjung. Meskipun mengalami kegagalan hingga tahun 1274, Kubilai Khan tetap mencoba mengirim utusannya. Namun, semua upaya itu tidak membawa hasil karena semua utusan dari Mongol tidak pernah diizinkan untuk memasuki Kyoto oleh Jepang yang saat itu Kyoto adalah ibukota kekaisaran atau pusat *bakufu* (pemerintahan) (Fathoni, 2019 <https://wawasansejarah.com/invasi-mongol-ke-jepang/>).

Kata *Kamikaze* muncul pada saat bangsa Mongol menginvasi Jepang pada abad ke-13 atas perintah dari Kubilai Khan. Bangsa Mongol bersikeras untuk menaklukkan Jepang dengan dalih menjalin hubungan perdagangan dan mengimbau Kaisar Jepang untuk tunduk kepada mereka jika tidak ingin wilayah Jepang diinvansi. Usaha dari utusan bangsa Mongol yang berusaha masuk ke Jepang selalu gagal. Faktor kegagalan Mongol adalah karena kondisi cuaca yang tidak mendukung untuk berlayar mengarungi laut. Faktor lain adalah bangsa Mongol tidak pernah mendapatkan izin dari *bakufu* untuk memasuki wilayah Jepang.

Gambar 2. 2 Invasi Mongol ke Jepang



Sumber : www.akg-images.com

Mongol sangat mendesak Pemerintah Jepang agar dapat masuk ke wilayah Jepang untuk melancarkan invasi mereka. Bangsa Mongol tidak mudah menyerah dan terus berusaha masuk ke wilayah Jepang dengan mengirimkan utusan-utusan, ada sejumlah perwakilan yang bahkan ditahan di *Dazaifu*, tempat tinggal Komisaris Pertahanan Barat di Pulau Kyushu. Jepang yang khawatir akan ancaman dari bangsa Mongol mencoba bernegosiasi dengan bangsa Mongol untuk berdamai melalui Kaisar, namun pada saat itu Kaisar hanya sebagai simbolik saja karena *bakufu* dipimpin oleh pemimpin militer, dan *bakufu* memilih mengabaikan surat dari Kaisar dan mengusir utusan Mongol.

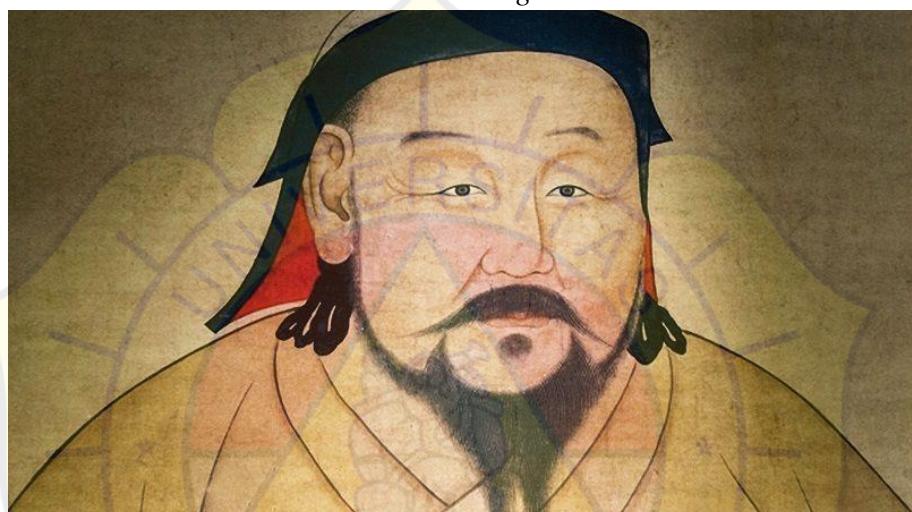
Ketika Kubilai Khan tidak menerima jawaban dari kaisar Jepang, ia merasa marah dan menyebut kaisar sebagai "pemimpin negara kecil". Ia kemudian bertekad untuk menyerang Jepang. Bangsa Mongol pun mulai merancang armada kapal perang yang kuat dan merekrut ribuan tentara dari Tiongkok dan Korea (Priyambodo, 2021 <https://nationalgeographic.grid.id/read/132880920/kamikaze-angin-topan-yang-menyalamatkan-jepang-dari-pasukan-mongol?page=all>).

Ini semua terjadi selama periode pemerintahan Kamakura Jepang. Bangsa Mongol meminta upeti kepada Jepang, tetapi Jepang menolaknya dan akhirnya melarang mereka untuk memasuki Kepulauan Jepang terutama Pulau Honshu, yang merupakan pusat pemerintahan Jepang. Pada akhirnya, bangsa Mongol berencana menyerang Jepang (Harian Sejarah dalam Desya, 2020:11).

Pasukan Jepang yang mulai mundur dihancurkan oleh Mongol. Namun, dikarenakan khawatir Jepang akan kembali dengan pasukan tambahan, orang-orang Mongol kembali ke kapal mereka. Pada malam itu, badai hebat menerjang perairan Teluk Hakata sementara kapal-kapal pasukan Mongol masih berada di sana. Saat fajar mendekat, hanya tersisa beberapa kapal saja. Sebagian besar kapal hancur karena badai dan ribuan orang Mongol tenggelam bersama kapal-kapal yang rusak tersebut (Priyambodo, 2021 <https://nationalgeographic.grid.id/read/132880920/kamikaze-angin-topan-yang-menyalamatkan-jepang-dari-pasukan-mongol?page=all>).

Jepang mempersiapkan diri untuk penyerangan kedua yang terjadi pada tahun 1281, sebelumnya Jepang telah bersiap untuk menghadapi invasi dari bangsa Mongol yang kedua dengan membangun dinding setinggi 4 meter yang membentang sepanjang 25 mil di Teluk Hakata serta menyiapkan 120. 000 tentara. Shogun juga menginstruksikan para pemuka agama di seluruh Jepang untuk melakukan doa di kuil demi berharap agar Jepang bisa meraih kemenangan kali ini, meskipun sebenarnya kemungkinan untuk berhasil sangat kecil (Harian Sejarah, 2019).

Gambar 2. 3 Kaisar Mongol Kublai Khan



Sumber : <https://www.thoughtco.com/kublai-khan-195624>

Kublai Khan saat itu memimpin armada Mongol saat menyerang Jepang. Saat bangsa Mongol sedikit lagi menguasai Jepang, topan besar muncul dan membubarkan armada Mongol. Bangsa Mongol saat itu kesulitan berlabuh karena terhalang oleh dinding yang dibangun oleh Jepang, orang Jepang melihat topan ini campur tangan para dewa dan memuja *Kamikaze* atau "Angin Dewa", dengan keselamatan kekaisaran (Timenes, 1970:40).

Bakufu yang saat itu mengabaikan permintaan Kaisar untuk berdamai dengan Mongol menjadikan Jepang sebagai target bangsa Mongol karena telah membuat Kubilai Khan marah besar. Saat bangsa Mongol menginjukkan kakinya di Pulau Honshu, mulailah timbul niat menyerang karena Honshu adalah pusat pemerintahan Jepang. Pada serangan pertama, bangsa Mongol mulai

menghancurkan Jepang dan setelah pasukan Jepang mundur, bangsa Mongol pun ikut mundur ke kapal mereka di Teluk Hakata. Pada penyerangan kedua, Jepang menyiapkan 120.000 prajurit dan tembok setinggi empat meter di Teluk Hakata. Oleh karena itu, sepertinya tepat untuk memberikan nama yang sama kepada pilot bunuh diri *Kamikaze* ketika mereka menjadi harapan terakhir demi keselamatan kekaisaran pada Perang Dunia II.

Sumber : www.mai-ko.com



Gambar 2. 4 *Kamikaze* yang Menghancurkan Mongol

Fathoni dalam Desya menuliskan bahwa berita tentang penarikan kembali pasukan bangsa Mongol diterima oleh Pemerintahan Jepang pada 23 September 1281. Di Kuil Iwashimizu, orang merayakan kemenangan ini sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewa. Keberhasilan Jepang untuk bertahan melampaui ekspektasi semua orang, sehingga kisah tentang *Kamikaze* tetap diceritakan hingga saat ini. Inilah yang menanamkan keyakinan pada masyarakat Jepang bahwa angin topan tersebut merupakan bantuan dari Dewa atau Tuhan yang telah menjawab doa-doa mereka selama ini, sehingga istilah Kamikaze muncul yang berarti ‘Angin Ilahi’ atau ‘Angin Dewa’. (Desya, 2020:12).

Setelah kejadian ini, istilah *Kamikaze* mulai muncul kembali pada Perang Dunia II. Sejak saat itu pasukan Jepang mengharapkan keajaiban seperti angin putting beliung yang sebelumnya menghancurkan tentara Mongol, namun

pasukan Jepang membuat konsep yang berbeda, yaitu dengan strategi bunuh diri dalam Pertempuran Teluk Leyte di Filipina.

Gambar 2. 5 Pesawat Mitsubishi Ki-51 (Sonia)



Sumber: www.militaryfactory.com

Pada tahap awal program *Kamikaze*, pesawat tempur yang berada di garis depan adalah jenis pesawat yang digunakan dalam serangan khusus. Di Mabalacat, Filipina, pesawat *Kamikaze* pertama adalah Zekes dalam kondisi baik yang diterbangkan oleh pilot berpengalaman. Keberhasilan mereka menyebabkan perluasan program, dengan sumber daya Jepang yang menurun dan ketidakmampuannya untuk melatih pilot pengganti secepatnya karena kekurangan bahan bakar, pilot yang tidak berpengalaman akhirnya menjadi ujung tombak dari *Kamikaze*. Pesawat yang mereka terbangkan bukanlah yang terbaik; itu disediakan untuk pilot yang lebih berpengalaman dan disimpan untuk pertahanan tanah air. Muncul di langit di atas kapal Sekutu adalah berbagai jenis tentara dan Angkatan Laut. Beberapa model saat ini dalam kondisi buruk; beberapa adalah tipe usang, sementara yang lain adalah pelatih. Yang cukup menarik, beberapa pelatih sukses di Okinawa. Pesawat yang paling sering digunakan dalam serangan khusus adalah Val, Sonia, Tony, Kate, Oscar, Dave, Pete, Nate, dan Zekes yang lebih tua, serta pelatih seperti Willow dan Shiragiku. Atribut pesawat *Kamikaze* sangat bervariasi sehingga penembak di kapal mungkin menghadapi apapun mulai dari bom yang dikemudikan Oka yang masuk

dengan kecepatan 450 knot hingga pelatih Willow yang melakukan delapan puluh knot (Rielly, 2010:29).

Bangsa Mongol yang saat itu menginvasi Jepang, mundur setelah armada mereka dihancurkan oleh topan besar. Setelah peristiwa ini terjadi, masyarakat Jepang mulai bersyukur kepada Dewa karena telah mengabulkan doa mereka untuk mengalahkan bangsa Mongol. Berkat topan besar inilah yang memunculkan istilah *Kamikaze* yang artinya “Angin Dewa”. *Kamikaze* lalu muncul kembali pada saat Perang Dunia II dengan harapan dapat membawa kemenangan bagi Jepang.

Kamikaze pada Perang Dunia II diterbangkan oleh pilot berpengalaman dan menggunakan pesawat Zekes dengan kondisi baik sempurna. Karena masalah sumber daya dan kurangnya pilot berpengalaman membuat Jepang mengambil risiko dengan mengutus pilot minim pengalaman untuk menerbangkan pesawat yang kondisinya sudah tidak baik.

Kamikaze adalah strategi Perang Dunia II dengan cara menabrakkan pesawat ke sasaran musuh. Istilah ini juga menunjukkan pesawat yang digunakan dalam serangan tersebut. Praktik ini paling umum dari Pertempuran Teluk Leyte pada Oktober 1944 hingga akhir perang. Kata *Kamikaze* berarti “Angin Ilahi” atau “Angin Dewa” yang mengacu pada angin topan yang secara kebetulan menggagalkan armada invasi Mongol yang mengancam Jepang pada tahun 1281. Sebagian besar pesawat *Kamikaze* adalah pesawat tempur biasa atau pengebom ringan, biasanya dimuat dengan bom dan tangki bensin ekstra sebelum diterbangkan, dengan sengaja menabrak ke target mereka. *Kamikaze* diberi julukan “*Baka*” oleh musuh yang artinya ‘Bodoh’ dalam Bahasa Jepang (<https://www.britannica.com/topic/kamikaze>).

Tokubetsu Kogekitai (Pasukan Serangan Khusus) atau yang dikenal sebagai *Kamikaze* (Angin Ilahi) memiliki seruan dalam Bahasa Inggris “*To Die For One’s Country*” yang artinya “mati untuk satu negara”, telah menjadi bagian dari sejarah. Menjelang akhir Perang Dunia II ketika invasi Amerika Serikat ke tanah air Jepang tampaknya sudah dekat, Laksamana Angkatan Laut Jepang saat itu, Ōnishi Takijirō, menemukan cara untuk melawan Amerika Serikat yaitu

Tokubetsu Kogekitai (Pasukan Serangan Khusus) yang memanfaatkan pesawat terbang (Ohnuki & Tierney, 2002:2).

Sepanjang sejarah Jepang, kelas *samurai* memiliki pengaruh besar. Meskipun struktur kelas tradisional telah dihapuskan pada Restorasi Meiji, sifat *samurai* telah ditanamkan ke dalam pribadi prajurit pada zaman tersebut. Nilai-nilai Jepang pada abad ke-20 telah menjawai nilai-nilai kuno yang menempatkan Kaisar dan negara sebagai prioritas pertama dan menundukkan kehendak individu untuk kelompok. Ketika diminta menjadi relawan untuk misi pada strategi *Kamikaze*, hampir tidak mungkin bagi prajurit individu untuk tidak pergi sebagai salah satu dari pilot *Kamikaze* ketika persetujuan misi ini ada di tangan kelompok (Fitri, 2013:10).

Kamikaze yang merupakan strategi ‘ekstrem’ dilakukan pada Pertempuran Teluk Leyte di Filipina dengan cara menabrakkan pesawat mereka ke sasaran. Karena strategi ekstrem inilah yang membuat pihak musuh memberi julukan ‘*baka*’ pada pasukan Jepang. Namun dibalik ekstremnya *Kamikaze*, strategi ini memiliki nilai perjuangan dan loyalitas yang tinggi karena para pelaku *Kamikaze* memiliki seruan “mati untuk satu negara” atau “lebih baik mati daripada menyerah”.

Gambar 2. 6 Pesawat *Kamikaze*



Sumber: www.dailymail.co.uk

Pada akhir Perang Dunia II tahun 1944-1945 nama *Kamikaze* digunakan sebagai istilah mengidentifikasi pasukan serangan khusus Jepang. Nama resmi serangan khusus Jepang ini diberi nama dengan unit *Shimpū*, yang merupakan sebutan lain dari *Kamikaze*. Pilot yang bergabung dalam korps ini harus bersiap untuk menghadapi kematian karena dalam korps *Kamikaze*, para penerbang diwajibkan untuk mengarahkan pesawat mereka yang telah dimuati bom menuju kapal-kapal Amerika Serikat. Di akhir Perang Dunia II Jepang tengah dalam kondisi genting, sehingga pada tanggal 20 Oktober 1944 Jepang membentuk korps serangan khusus bunuh diri yang bernama *Kamikaze*. Tujuan awal dari formasi *Kamikaze* yaitu untuk menjaga Filipina tetap berada dalam genggaman Jepang dan mencegah agar tidak diambil alih oleh Amerika Serikat. Tujuan terbentuknya korps tersebut untuk mengancurkan kapal-kapal Amerika Serikat yang berada di perairan sekitar Filipina (Fitri Lita, 2013:51).

Gambar 2. 7 Laksamana Ōnishi Takijirō



Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Takijiro_Onishi.jpg

Laksamana Madya Ōnishi Takijirō yang menjabat sebagai Komandan Armada Udara ke-1, memperkenalkan sebuah taktik baru dalam peperangan terkait dengan Korps Penyerang Khusus (*Tokubetsu Kōgekitai* / 特別攻撃隊). Istilah *Tokubetsu Kōgekitai* biasanya digunakan oleh Angkatan Darat dan

Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Masyarakat umum lebih akrab menyebut korps ini dengan nama *Tokkōtai* (特攻隊) atau *Tokkō* (特攻), yang merupakan singkatan dari *Tokubetsu Kōgekitai*. *Tokkōtai* adalah istilah yang mengacu pada semua tindakan bunuh diri yang terencana dan terorganisir. Di antara beragam serangan yang termasuk dalam *Tokkōtai* adalah *Shinpu*, yang lebih dikenal secara global dengan sebutan *Kamikaze* (Hikmah, 2012:5).

Laksamana pasukan Jepang yang dikenal sebagai pencipta *Kamikaze*, yaitu Laksamana Ōnishi Takijirō dalam Perang Dunia II pada Perang Pasifik, Ōnishi menjabat sebagai Kepala Divisi Pengembangan Penerbangan Angkatan Laut. Ōnishi juga bertanggung jawab atas masalah teknis dalam penyerbuan Pearl Harbor pada tahun 1941 dipimpin oleh Laksamana Isoroku Yamamoto. Ōnishi sebenarnya menentang rencana serangan ini, karena ia percaya bahwa ini akan memicu konflik besar dengan musuh yang lebih kuat dan memiliki sumber daya yang cukup untuk memaksa Jepang menyerah tanpa syarat. Pada bulan Oktober 1944, Ōnishi diangkat sebagai Komandan Armada Udara I di Filipina. Meskipun namanya sering dikaitkan dengan pengembangan strategi serangan pesawat bunuh diri terhadap kapal induk Sekutu, proyek ini sebenarnya sudah ada sebelum posisinya dan Ōnishi sendiri tidak setuju dengan metode ini. Setelah jatuhnya Kepulauan Mariana, Ōnishi mengubah perspektifnya dan memerintahkan serangan dengan cara tersebut (*kamikaze*). Rencananya melibatkan penggunaan pesawat Mitsubishi A6M Zero yang dilengkapi dengan bom seberat 250 kg, pesawat-pesawat ini akan jatuh dan menabrak kapal-kapal Sekutu kemudian meledak bersamaan dengan pilotnya (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Takijiro_Onishi).

Pada awal pembentukan *Kamikaze*, pilot-pilot yang dipilih merupakan dari sukarelawan namun ketika Amerika Serikat sudah merebut Filipina dari Jepang dan menginviasi Okinawa, sistem perekrutan berubah menjadi wajib sebagai pilot *Kamikaze*. Awal mulanya masyarakat Jepang menganggap pilot *Kamikaze* sebagai Dewa, namun akibat pemujaan yang berlebihan dari masyarakat Jepang, para pilot *Kamikaze* berpikir bahwa mereka memang Dewa sehingga mereka bersikap sombong dan melakukan hal-hal yang semena-mena.

Dari sikap tersebut masyarakat Jepang sangat kecewa dan kehilangan kepercayaan terhadap pilot *Kamikaze*. Taktik yang digunakan *Kamikaze* adalah dengan pesawat Zero yang dikemudikan oleh pilot dengan membawa bom, terbang dengan formasi kelompok kecil. Formasi ini terdiri dari tiga pesawat sebagai penyerang, dengan kata lain menabrakkan diri ke kapal Amerika dan dua pesawat sebagai pengawal dari ketiga pesawat tersebut. Seiring berjalannya misi tersebut dengan ditambahnya Jepang selalu mengalami kekalahan terhadap Amerika, Korps *Kamikaze* tetap dipakai sampai Jepang melakukan perlawanan terakhir di Pulau Okinawa. Perlawanan yang dilakukan mengerahkan banyak pasukan *Kamikaze*, taktik yang dilakukan lebih besar dan lebih baik pelaksanaanya daripada misi *Kamikaze* pertama di Filipina. Namun hal ini tidak membuat Amerika menyerah. Pada tanggal 1 April 1945, Amerika berhasil melakukan pendaratan di Okinawa dan melakukan invasi secepat mungkin, dan tidak hanya itu pasukan sekutu juga menjatuhki Nagasaki dan Hiroshima dengan bom atom pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 sehingga Jepang tidak dapat melakukan penyerangan lagi. Tanggal 15 Agustus Jepang mengumumkan penyerahan tanpa syarat kepada Sekutu (Fitri Lita, 2013:51).

Tokubetsu Kōgekitai yang dicetuskan oleh Laksamana Madya Ōnishi Takijirō, memerintahkan pasukan Jepang untuk melakukan *kamikaze* dengan menggunakan pesawat Mitsubishi A6M Zero yang dipasang bom seberat 250 kg. Tugas para pilot *Kamikaze* tersebut terbilang mudah tetapi harus memiliki mental yang kuat dan pengorbanan yang besar karena para pilot yang menjalankan misi tersebut dipastikan akan meninggal. *Kamikaze* pertama kali dilakukan pada pertempuran di Filipina demi mempertahankan wilayah kekuasaan mereka dari serangan Amerika Serikat.

Militer Jepang yaitu Angkatan Laut dengan Angkatan Udara yang terkait berada dalam keadaan putus asa tidak lama setelah dimulainya kampanye di Filipina pada tanggal 20 Oktober 1944. Setelah Pertempuran Teluk Leyte (23–26 Oktober 1944) yaitu serangan *Kamikaze* pertama, Jepang pada dasarnya tidak memiliki kapal induk yang tersisa sementara Sekutu memiliki sekitar 34 kapal induk. Selain itu, pasokan bahan bakar Jepang dari Indonesia hampir terputus

akibat serangan udara dan kapal selam yang tiada henti dan daratannya terkena serangan besar-besaran, lalu serangan udara sistematis yang dapat dilawan dengan sedikit pertahanan.

Meskipun beberapa pemimpin Jepang meminimalkan besarnya ancaman (mungkin untuk kepentingan mempertahankan moral, atau karena delusi diri sendiri), sebagian besar mengakui gawatnya situasi. Sebagai contoh, Wakil Laksamana Ōnishi Takijirō, advokat paling awal dari kampanye *Kamikaze*, dicatat oleh wakil pribadinya untuk operasi, Kapten Rikihei Inoguchi, seperti yang dikatakannya kepada para pilot di Luzon tengah pada tanggal 20 Oktober 1944. Tidak peduli seberapa sukses kampanye yang diusulkan dalam praktiknya, tidak ada seorang pun di dalam kepemimpinan Jepang yang percaya bahwa Jepang sekarang dapat memenangkan perang dalam arti membuat pasukan Sekutu menyerah (Hastings, 2008:6).

Namun demikian, dia juga mengemukakan bahwa pada pertengahan 1944 banyak pemimpin Jepang merasa sudah waktunya untuk mengakhiri perang ketika kalimat “. . . 'mengakhiri perang' penuh dengan dalih. Di benak hampir setiap senior Jepang, itu berarti mengejar istilah yang dapat diterima. . .” (Orbell, 2008:7).

Pasukan Jepang yang saat itu berada dalam keputusasaan mulai mengoperasikan *Kamikaze* pertama di Pertempuran Teluk Leyte. Setelah pertempuran itu, Jepang hampir tidak memiliki kapal induk tersisa, selain itu pasokan bahan bakar dari Indonesia juga hampir terputus karena terus mendapat serangan baik dari udara maupun laut. Tidak ada satupun pemimpin pasukan Jepang yang optimis akan memenangkan perang, namun beberapa pemimpin berusaha untuk meminimalisir ancaman dari situasi yang gawat ini dengan mengusung strategi *Kamikaze*.

2.3. Jepang pada Perang Dunia II

Perang Dunia II sebenarnya telah dimulai pada tahun 1937 ketika Jepang mengambil alih Manchuria dan berakhir pada tahun 1939. Peristiwa ini dianggap sebagai konflik paling besar dalam sejarah dengan menewaskan sekitar lima puluh

juta orang. Perang Dunia II terjadi di tiga benua, yaitu Asia, Eropa, dan Amerika. Jepang memiliki penguasaan yang signifikan di kawasan yang memiliki sumber daya minyak yang melimpah, termasuk di wilayah Indonesia. Kemudian, pada 7 Desember 1941, pesawat Jepang yang dipimpin oleh Laksamana Madya Chuichi Nagumo melaksanakan serangan udara secara mendadak terhadap pangkalan angkatan laut Amerika Serikat yang berada di kawasan Pasifik, yaitu Pearl Harbour. Tentara Jepang menghadapi sedikit perlawanan dan merusak pelabuhan tersebut. Setelah itu, Amerika Serikat mengumumkan bahwa mereka akan memulai perang melawan Jepang. Ketika Jepang menguasai wilayah di Asia Tenggara, Amerika Serikat mulai melancarkan perlawanan melalui pertarungan di laut dan udara. (Arumsari, 2008:2).

Salah satu peperangan pada Perang Dunia II yang ikonik adalah Perang Pasifik di mana pada perang ini terdapat dua kubu yang saling bertikai yaitu Kelompok Sekutu dan Kelompok Poros. Negara pada Kelompok Sekutu adalah Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Uni Soviet dan Tiongkok, sedangkan di Kelompok Poros ada negara Jerman, Italia, dan Jepang.

Pada pertengahan tahun 1941 perkembangan internasional telah meningkatkan ketegangan antara Amerika Serikat dan Jepang yang membuat pertahanan Filipina menjadi masalah yang mendesak. Pakta Nazi-Soviet, diikuti dengan pawai Angkatan Darat Jerman ke Polandia pada bulan September 1939, telah menghancurkan harapan untuk penyelesaian damai di Eropa. Peristiwa tahun berikutnya membuktikan bahwa Amerika Serikat mungkin akan segera terlibat dalam perang dengan Kelompok Poros di Asia dan juga Eropa. Denmark dan Norwegia telah diserang oleh tentara Jerman yang dipimpin Adolf Hitler pada bulan April, Belanda dan Belgia ditaklukkan pada bulan Mei, dan pada tanggal 21 Juni Prancis menyerah. Tidak lama kemudian, pasukan Jepang dengan persetujuan Pemerintah Vichy (Prancis yang dipimpin Philippe Pétain) pindah ke Indochina Prancis. Pada bulan September, Jerman, Italia, dan Jepang menyimpulkan pakta Tripartit, dan pada bulan April berikutnya, Rusia dan Jepang mencapai kesepakatan dengan menandatangani pakta netralitas sehingga membebaskan Jepang untuk memperluas kerajaannya ke selatan (Morton, 1953:14).

Pakta Tripartit adalah perjanjian aliansi Kelompok Poros yang ditandatangani oleh masing-masing perwakilan negara yang terlibat, yaitu Galeazzo Ciano dari Italia, Joachim von Ribbentrop dari Jerman, dan Saburo Kurusu dari Jepang di Berlin pada 27 September 1940. Perjanjian ini dilatarbelakangi oleh kepentingan memperluas wilayah dan menghancurkan komunisme Uni Soviet. Adolf Hitler yang mengangkat dirinya sebagai *Führer* (pemimpin tertinggi) percaya bahwa untuk mendapatkan *Lebensraum* atau ruang hidup untuk berkembang, satu-satunya cara hanyalah dengan berperang. Jepang memiliki slogan *Hakkō Ichiu* (八纮一宇) yang artinya “delapan penjuru dunia di bawah satu atap” dengan maksud di bawah Kekaisaran Jepang. Dengan adanya Pakta Tripartit ini, ketiga negara anggota akan saling mendukung dan membantu bila diserang oleh musuh (<https://www.kompas.com/stori/read/2022/11/29/080000679/pakta-tripartit-masuknya-jepang-ke-blok-poros?page=all>).

Upaya Amerika Serikat tidak cukup untuk menghentikan agresi Jepang di Asia. Pada tanggal 26 Juli 1940 Jepang diberitahu bahwa perjanjian perdagangan tahun 1911 akan dibatalkan. Perjanjian Perdagangan dan Navigasi Amerika Serikat dan Jepang (1911) yang mulanya menggantikan perjanjian tahun 1894 telah diakhiri oleh Jepang karena klausul imigrasi yang membatasi dan untuk merundingkan kembali semua perjanjian yang tidak setara dengan kekuatan Barat. Perjanjian tersebut mulai berlaku pada tanggal 17 Juli 1911. Selama masa berlaku perjanjian tersebut, beberapa krisis mengancam penghentiannya termasuk hukum pertanahan California 1913, terbukti fatal. Kegelisahan publik dan kongres atas ekspor barang ke negara yang secara agresif meluas ke China, bersama dengan pelanggaran Jepang atas properti dan warga negara Amerika Serikat di wilayah pendudukan Jepang pada akhirnya menyebabkan Washington membatalkan perjanjian tersebut, yang berakhir pada 26 Januari 1940. Pada hari yang sama Kongres memberikan wewenang kepada Presiden untuk mengontrol ekspor ke Jepang. Dia segera menempatkan ekspor minyak dan besi bekas di bawah lisensi pemerintah dan melarang pengiriman bensin penerbangan ke negara itu. Pada awal tahun 1941 pengiriman besi tua, baja, bensin, dan bahan perang penting lainnya dari

Amerika Serikat ke Jepang praktis dihentikan (https://www.researchgate.net/publication/324949796_US-Japan_Treaty_of_Commerce_and_Navigation_1911).

Di Pasifik, Jepang bermaksud menaklukkan Hindia Belanda (Indonesia) karena wilayah itu sudah menjadi tujuan utama Jepang, namun pihak Amerika Serikat berusaha menghalangi ambisi itu dengan menerapkan embargo. Amerika Serikat yang menggandeng Inggris dan Belanda menerapkan embargo kepada Jepang sejak Juli 1941. Jepang yang merupakan negara miskin sumber daya alamnya sangat terpukul dan berusaha berunding dengan Amerika Serikat sembari mengumpulkan kekuatan (Baskara, 2008:65).

Amerika Serikat sudah tahu bahwa perundingan itu tidak akan berhasil, karena tuntutan dari perundingan itu adalah menarik seluruh kekuatan militer Jepang yang ada di Tiongkok dan Indocina (Vietnam). Setelah perundingan selesai Jepang berfikir untuk mengalahkan Amerika Serikat terlebih dahulu sebelum memulai menguasai Pasifik, dan dengan cepat Jepang menghancurkan pangkalan bersenjata milik militer Amerika Serikat di Pearl Harbor pada 7 Desember 1941 dengan menewaskan 3000 jiwa. Jepang yang menyebut Perang Pasifik sebagai “Perang Asia Timur Raya” adalah sebagai propaganda “Asia untuk Bangsa Asia” demi menarik simpati. Namun “pembebasan” ini tidak disertai dengan kemerdekaan walau mayoritas orang Timur sudah mendukung perang Jepang ini (Baskara, 2008:66).

Penyerangan terhadap Pearl Harbor adalah awal mula dari puncaknya Perang Dunia II dengan maksud sebagai antisipasi demi mencegah pasukan Amerika Serikat menyerang Kekaisaran Jepang. Jepang yang mengerahkan sekitar 300 pesawat tempur untuk menyerang Pearl Harbor yang mengakibatkan 8 kapal perang Amerika Serikat rusak dan 4 lainnya hancur. Selain itu, Amerika Serikat juga kehilangan sekitar 188 pesawat, tiga kapal penjelajah, tiga kapal penghancur, satu kapal pelatihan anti-pesawat, dan satu *minelayer* berhasil dihancurkan. Aksi Jepang ini didukung oleh negara aliansi yaitu Jerman dan Italia yang langsung menyatakan perang terhadap Amerika Serikat

(<https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/04/130000579/sebab-khusus-perang-dunia-ii-di-wilayah-asia-pasifik?page=all>).

Jepang menganggap bahwa Perang Pasifik sebagai konflik antara Barat dengan Timur karena imperialis Barat sebagian besar sudah menguasai wilayah Asia-Pasifik termasuk Indonesia. Jepang membuat sebuah propaganda dengan menyebut “Asia untuk Bangsa Asia” dan ingin disebut sebagai pahlawan yang membantu mereka dari Imperialis Barat (Baskara, 2008:63).

Setelah menyerang Pearl Harbor, Jepang berencana untuk menguasai Filipina, Hongkong, Malaya, dan Hindia Belanda (Indonesia) dalam waktu enam bulan saja tetapi hanya dalam tiga bulan, Jepang sudah menyelesaikan rencana itu. Dalam invasi ini Jepang hanya mendapat sedikit kerugian, akan tetapi banyak memakan korban dengan jumlah ribuan nyawa (Ojong, 2008:28).

Filipina yang mendukung Amerika Serikat, menolak untuk beralih mendukung Jepang karena Amerika Serikat memperlakukan mereka secara manusiawi selama 40 tahun sebelum perang. Filipina mempercayai janji Amerika Serikat untuk memberikan kemerdekaan yang diperkuat dengan pembentukan pemerintahan sendiri pada 1946, dan Amerika Serikat juga meyakinkan Filipina dengan mengizinkan mereka untuk membentuk Republik Persemakmuran Filipina sebagai langkah awal untuk Merdeka sepenuhnya pada tahun 1935. Presiden Filipina Manuel Luis Quezon meminta Jenderal MacArthur untuk membentuk tentara Filipina. Jenderal MacArthur yang memimpin pasukan gabungan Amerika Serikat dan Filipina untuk melawan Jepang, gagal meraih kemenangan karena kurangnya bantuan yang dikirim oleh Amerika Serikat. Pasukan Jepang yang dipimpin oleh Jenderal Masaharu Homma meraih kemenangan pada pertempuran yang terjadi pada 10 Desember 1941 itu, hingga pada 6 Mei 1942 MacArthur dan pasukannya dipaksa untuk menyerah dan pergi ke Australia (Baskara, 2008:67-68).

Sebagai hasil dari kelemahan pertahanan udara Jepang yang dihadapi oleh kelompok udara kapal induk di atas Luzon antara tanggal 21 dan 24 September, Komando Tinggi Pasifik memutuskan untuk melakukan invasi di Leyte, Filipina tengah daripada di Mindanao di Selatan. Selain itu, tanggal invasi dimajukan dari

pertengahan November hingga 20 Oktober dengan menggerakkan pasukan invasi secepat mungkin (Hammel, 1998:662).

Setelah Gugus Tugas 38 Wakil Laksamana Marc Mitscher meluncurkan serangan kapal induk ke Leyte, pulau yang berlokasi strategis di Selatan Luzon, mereka segera menemukan bahwa tidak ada pesawat atau kapal Jepang yang tersisa untuk ditargetkan. Halsey menghubungi Nimitz melalui radio pada 12 September dan dengan tegas merekomendasikan agar Leyte segera diserbu. Yang membuat MacArthur jengkel adalah karena Mayor Jeneral Richard Sutherland, mengantikannya atasannya yang sedang transit, melapor kepada Kepala Gabungan, yang menghadiri Konferensi Quebec kedua dengan Roosevelt dan Churchill, bahwa Tentara Wilayah Pasifik Barat Daya (SWPA) akan siap melancarkan invasi ke Leyte pada tanggal 20 Oktober. Kepala Gabungan dengan cepat menyetujui jadwal baru. MacArthur mungkin jengkel karena tidak membuat keputusan ini sendiri, tetapi dia tentu senang bahwa pergantian peristiwa ini akan membawanya kembali ke Filipina lebih cepat dari yang telah dijadwalkan (Pike, 2015:1098).

Jepang yang saat itu semakin terdesak melahirkan pemikiran ekstrem, yaitu terbentuknya Korps serangan *Kamikaze*. Jepang mulai menerapkan strategi *Kamikaze* ketika merasa tidak lagi mampu menembus lini armada tempur Amerika Serikat, di mana Angkatan Laut Jepang hampir tidak tersisa dan Angkatan Daratnya mengalami kesulitan. Ide untuk menggunakan pasukan khusus ini diusulkan oleh Wakil Laksamana Kimpei Teraoka, yang merupakan Kepala Staf Komandan Angkatan Laut di Filipina. Dia mengeluhkan bahwa taktik lazim tidak mungkin efektif, sehingga pasukan Jepang diharuskan menjadi manusia super. Keluhan ini kemudian diwujudkan oleh Laksamana Ōnishi Takijirō yang dikenal sebagai pelopor dari *Kamikaze*. Serangan bunuh diri pertama yang dialami oleh Amerika Serikat terjadi dalam Pertempuran Teluk Leyte, yang merupakan pertarungan laut terbesar saat Perang Dunia II. Letnan Yukio Seki adalah perwira pertama yang melakukan tindakan bunuh diri atau *jibaku* (自爆) terhadap kapal-kapal Amerika Serikat (<http://www.angkasa-online.com/10/04/udara/udara2.htm>).

Doktrin "bunuh diri" dianut oleh para pilot pesawat tempur Jepang yang termasuk dalam kelompok *Kamikaze* dengan alasan sebagai bentuk pengabdian dan menunjukkan loyalitas mereka kepada Kaisar yang telah dianggap sebagai keturunan dari *Amaterasu Omikami* atau Dewa Matahari. Pasukan Jepang menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap Kaisar dengan melangsungkan serangan bunuh diri (*jibaku*) terhadap musuh, hal ini dikarenakan para prajurit Jepang memegang teguh kode etik *samurai* yaitu semangat *Bushidō* (武士道). Selama berlangsungnya Perang Dunia II, semangat *Bushidō* tetap diterapkan dengan kuat, *Kamikaze* adalah salah satu wujud dari *Bushidō* (<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2005/10/16/opini.html>).

Pada Perang Dunia II, Jepang berambisi untuk menguasai wilayah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti minyak dan rempah-rempah. Jepang yang mengusik Amerika Serikat dengan menghancurkan Pearl Harbor membuat negeri Paman Sam itu geram dan memutuskan ikut ke dalam Perang Dunia dan mendeklarasikan perang kepada Jepang. Jepang yang terdesak karena serangan dari pasukan Amerika Serikat membuat Jepang melahirkan sebuah strategi ekstrem, yaitu *Kamikaze*. Dengan memegang teguh kode etik *Bushidō* dan kesetiaan terhadap Kaisar dan negara membuat para prajurit yang melakukan *Kamikaze* tidak gentar akan kematian.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Jepang di era Perang Dunia II menjadi sangat kuat hingga menjajah negara lain terutama di wilayah Asia. Jepang yang memperkuat militernya berhasil mengalahkan negara besar seperti Cina dan Rusia, hingga memiliki keinginan untuk menjajah negara lainnya seperti Filipina. Agar keinginan Jepang dapat tercapai, mereka pun menghancurkan Pearl Harbor yang merupakan pangkalan pasukan bersenjata milik Amerika Serikat. Pearl Harbor dihancurkan pada tanggal 8 Desember 1941 dan membuat Amerika Serikat kehilangan delapan kapal tempurnya.

Sepuluh jam sesudah serangan Jepang terhadap Pearl Harbor terlaksana, Jepang memulai invasinya terhadap Filipina. Setelah yakin meraih kemenangan dalam pertempuran ini, komandan tinggi Jepang memutuskan untuk memulai operasi serangan di Kalimantan, Indonesia. Jepang juga memanggil pasukan terbaik

serta angkatan udara mereka pada awal Januari 1942. Keputusan ini dibuat, bersamaan dengan upaya Filipina dan Amerika Serikat untuk mundur ke Bataan, memungkinkan Amerika Serikat dan Filipina bertahan lebih dari empat bulan (http://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Pendudukan-Jepang-Di-Filipina_140401_unkris_p2k-unkris.html).

Setelah terjadinya peristiwa Pearl Harbor, Jepang berhasil menguasai Filipina. Namun saat itu, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut Amerika Serikat telah mendirikan pusat komandonya di Filipina. Setelah markas utama Angkatan Darat Amerika Serikat didirikan di Manila setelah invasi Jepang di Filipina, Angkatan Darat Amerika Serikat memindahkan markas besarnya ke Bataan—Corregidor. Markas ini masih terletak di Filipina sejak tanggal 25 Desember 1941. Sementara itu, Angkatan Laut Amerika Serikat, yang dipimpin oleh Laksamana Madya Thomas C. Hart sebagai Panglima Angkatan Laut Amerika di Pasifik Barat, telah berlabuh di Surabaya, Indonesia. Dipimpin oleh Jendral Douglas MacArthur, Angkatan Darat Amerika bertekad untuk merebut kembali dominasi mereka atas Filipina. Selain itu, masyarakat Filipina lebih cenderung mendukung Amerika Serikat daripada Jepang. Akibatnya, Angkatan Darat Amerika bersama dengan Angkatan Lautnya merencanakan untuk kembali ke Filipina (Hikmah, 2012:12).

Gambar 2. 8 Serangan Jepang ke Pearl Harbor



Sumber: www.idntimes.com

Serangan Jepang di Pearl Harbor mengejutkan seluruh dunia. Banyak yang tidak menduga bahwa Jepang memiliki kekuatan yang cukup untuk memorok porandakan pangkalan Amerika Serikat itu dengan cepat. Pada akhir abad ke-19, Jepang telah memperkuat kekuatan militernya, yang terbukti saat meraih kemenangan dalam Perang Jepang–Rusia pada tahun 1904 – 1905. Serangan di Pearl Harbor ini menandakan dimulainya fase baru dalam Perang Dunia II. Amerika Serikat akhirnya mengambil bagian dalam perang, walaupun sebelumnya masyarakat dan para pemimpin Amerika Serikat enggan untuk berpartisipasi dalam konflik yang sedang berlangsung di Eropa. Pada waktu itu, Inggris sedang berjuang sendirian menghadapi pemberontakan NAZI-Jerman. Sebaliknya, Presiden Amerika saat itu, Roosevelt, berpendapat bahwa Amerika Serikat perlu terlibat dalam mengalahkan perlawanan Hitler. Pada akhirnya, serangan Jepang terhadap Pearl Harbor yang mendorong masyarakat Amerika Serikat untuk berperang (Hikmah, 2012:2).

Setelah serangan yang diluncurkan Jepang ke Pearl Harbor, Jepang merencanakan invasi ke beberapa negara seperti Filipina, Hongkong, Malaya, dan Hindia Belanda (nama Indonesia sebelum merdeka) akan direbut dalam waktu enam bulan saja. Namun ternyata, rencana itu sudah selesai lebih cepat dari perkiraan yaitu hanya tiga bulan saja sejak Jepang menghancurkan Pearl Harbor. Kemenangan ini diraih dengan kerugian yang terbilang sedikit, hanya beberapa kapal yang rusak, beberapa ratus pesawat hancur dan beberapa ribu saja yang gugur (Ojong, 2008:28).

Pada tanggal 3 April 1942, Jepang mulai menyerang dan mengambil alih area Filipina yang pada kala itu berada di bawah kendali Amerika Serikat. Pasukan Jepang yang saat itu dipimpin oleh Jenderal Masaharu Homma, memulai serangan besar-besaran terhadap pasukan Amerika Serikat di Bataan, Manila Bay, Filipina. Serangan ini terbukti berhasil membuat pasukan Sekutu Amerika Serikat kalah telak dan Jepang berhasil menguasai Filipina (Vinanda, 2017 <https://news.okezone.com/read/2017/04/02/18/1656941/historipedia-jepang-luncurkan-serangan-besar-besaran-terhadap-pasukan-sekutu-as-di-filipina>).

Jepang membuat terkejut dunia karena menghancurkan Pearl Harbor. Tidak ada yang menyangka Jepang memiliki kemampuan yang signifikan untuk merobohkan markas Angkatan Laut Amerika Serikat itu. Setelah menghancurkan Pearl Harbor, Jepang mulai menginvasi negara lain dan invasi itu berhasil dalam kurun waktu tiga bulan saja. Jepang yang menginvasi Filipina menyerang pasukan Amerika Serikat yang saat itu berada di Bataan karena Filipina sudah lebih dahulu dikuasai oleh Amerika Serikat.

Amerika Serikat pada waktu itu memutuskan untuk kembali ke Filipina setelah mendapatkan informasi bahwa Jepang menyerang Pearl Harbor. Mengetahui informasi tersebut menimbulkan kekhawatiran di pihak Jepang. Mereka menyadari adanya potensi bahaya jika Amerika Serikat berhasil merebut Filipina kembali. Jepang berpikir bahwa jika Amerika berhasil mengambil alih Filipina, mereka (Amerika Sakrat) akan memutus jalur lalu lintas Jepang dengan Hindia Belanda, yang akan menyebabkan terhentinya pasokan minyak bagi Jepang dan menghentikan distribusi amunisi untuk armada militer Jepang di Singapura. Semua itu menjadi kenyataan ketika Amerika berhasil menguasai dan mengambil alih pangkalan militer Jepang di Saipan (Thesar, 2018:3).

Pasukan Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jenderal MacArthur semula meninggalkan wilayah Filipina pada tahun 1942 atas perintah dari Presiden Roosevelt sambil menggaungkan janji "*I Shall Return*" yang artinya "Saya akan kembali", kini kembali bersama Presiden Filipina Sergio Osmena di Corregidor tahun 1942 (Ojong, 2008:121).

Pasukan Jepang menyadari bahwa Pasukan Amerika Serikat akan kembali ke Filipina. Pasukan Jepang memperkirakan Filipina akan menjadi sasaran berikutnya Setelah pertahanan utama Jepang di wilayah Pasifik seperti Papua Nugini dan Kepulauan Mariana berhasil dilalui oleh Amerika Serikat, Jepang memperkirakan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa Amerika Serikat akan melancarkan invasi ke Formosa (Taiwan), Kepulauan Ryukyu, dan mungkin juga ke tanah Jepang. Maka dari itu, Jepang mulai merancang strategi untuk mempertahankan Filipina, rancangan strategi ini bernama Operasi *Shō* (勝) atau 'kemenangan'. Operasi *Shō* (勝) ini sendiri akan dilaksanakan di setiap wilayah

yang akan diinvasi oleh Amerika Serikat, Operasi *Shō* (勝) menegaskan wilayah itu harus dijadikan “ajang pertempuran yang menentukan”. Seluruh kekuatan pertahanan Jepang yang ada harus dikerahkan ke wilayah tersebut tanpa terkecuali. Markas Umum Besar Kekaisaran mengaktifkan operasi ini pada 18 Oktober 1944 pukul 17.01, menyusul besarnya ancaman invasi yang ditimbulkan oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat di Leyte. (Majalah Angkasa Edisi Khusus *Kamikaze*, 2010:8).

Amerika Serikat yang kembali ke Filipina setelah diserangnya Pearl Harbor membuat Jepang panik akan serangan balasan dan menguasai kembali Filipina. Jepang mengantisipasi serangan dari Amerika Serikat untuk merebut Filipina kembali dengan merancang Operasi *Shō* dan akan dilaksanakan di setiap wilayah yang diinvasi Amerika Serikat. Rangkaian strategi yang dibuat oleh Jepang memiliki tujuan untuk mempertahankan jalur lalu lintas dengan Hindia Belanda yang menjadi sumber minyak bagi Jepang.

Jenderal MacArthur mulanya akan mendarat di Pulau Mindanao terlebih dahulu setelah menguasai Irian dan Morotai, namun Laksamana Halsey menyarankan untuk segera menuju Leyte. Presiden Roosevelt dan Jenderal MacArthur setuju dengan rencana yang disarankan oleh Laksamana Halsey, dengan begitu perang dapat dipercepat, dan meminimalisir korban jiwa. Pada tanggal 20 Oktober 1944, MacArthur tiba di Leyte dengan membawa ratusan ribu pasukan beserta senjata, tank, pesawat terbang, kapal perang, kapal pengangkut, amunisi, truk-truk dan keperluan lainnya seperti makanan dan pakaian. Ini adalah pendaratan terbesar di Pasifik karena belum ada dalam sejarah memusatkan kapal perang dan kapal pendaratan di satu tempat seperti di Pantai Leyte (Ojong, 2008:120).

Pada tanggal yang sama, yaitu 20 Oktober 1944, Letkol Tamai menyampaikan laporan kepada Laksamana Ōnishi Takijirō bahwa strategi *Kamikaze* sudah siap. Ōnishi memberikan pengumuman yang berisi pengorganisasian Korps Serangan Khusus tersebut akan memusnahkan kapal induk lawan yang berada di perairan timur Filipina sebelum tanggal 25 Oktober 1944. Unit ini dikenal sebagai *Shinpuu*, yang terdiri dari 26 (dua puluh enam) pesawat

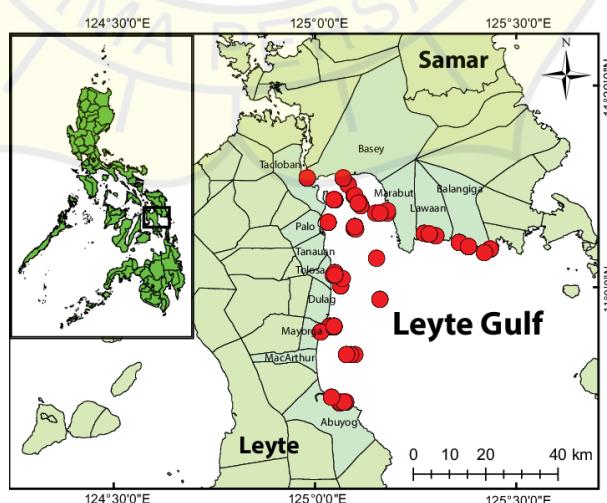
tempur, dan separuh dari pesawat tersebut akan melaksanakan operasi serangan *Kamikaze*. dan sisanya bertugas menjadi pengawal (Desya, 2020:16).

Pasukan Jepang telah memperkirakan bahwa Jenderal MacArthur dan pasukannya akan tiba di Pantai Leyte bagian Selatan. Namun ternyata perkiraan mereka meleset, Jenderal MacArthur ternyata memilih mendarat di Tacloban, bagian Utara Pantai Leyte di mana tempat itu adalah pertahanan Jepang paling lemah (Ojong, 2008:121).

Pasukan Amerika Serikat mempercepat keberangkatan menuju Leyte untuk mempercepat perperangan. Strategi *Kamikaze* yang disiapkan oleh Jepang pun sudah siap dan matang untuk pertempuran melawan Amerika Serikat dengan menyiapkan 26 pesawat untuk strategi ini. Namun, prediksi Jepang meleset karena pasukan Amerika Serikat memilih Tacloban sebagai tempat mendarat yang sebelumnya Jepang memperkirakan MacArthur akan tiba di Selatan Leyte.

Jenderal MacArthur yang sudah siap berperang melawan Jepang, mempersiapkan ratusan ribu pasukan dan akomodasi lainnya di satu titik yaitu Pantai Leyte. Sementara itu, pasukan Jepang yang di pimpin oleh Laksamana Ōnishi Takijirō juga sudah mempersiapkan Korps Serangan Khusus. Pasukan Jepang yang sudah siap untuk berperang melawan Amerika Serikat dengan mempersiapkan beberapa pesawat tempur, terkecoh dengan strategi Jenderal MacArthur.

Gambar 2. 9 Peta Teluk Leyte



Sumber: www.researchgate.net

Jepang akan mengalami banyak kerugian bila Filipina sampai jatuh ke tangan Amerika Serikat karena jatuhnya Filipina akan memutus lalu-lintas laut antara Jepang dengan Indonesia yang menjadi sumber minyak (Tarakan). Selain itu, armada Jepang yang berada di Singapura tidak dapat memperoleh amunisi dan senjata, karena amunisi dan senjata tersebut hanya dapat diproduksi di Jepang (Ojong, 2008:122).

Pada bulan Mei 1942, terjadi Konflik di Laut Karang (Coral Sea) yang menyebabkan terhentinya perluasan militer Jepang, dan sebulan setelahnya Jepang mengalami kekalahan pertamanya dalam Pertempuran Midway. Pasukan Udara Angkatan Laut Jepang meraih keberhasilan pada awal Perang Pasifik. Namun, sejak pertengahan tahun 1943, pesawat Zero yang digunakan oleh Jepang dalam pertempuran dirasa kurang modern dan dianggap tidak mumpuni bila dibandingkan dengan pesawat yang dimiliki oleh pihak Sekutu, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pertempuran. Pada tanggal 19-20 Juni 1944, berlangsung Pertempuran di Laut Filipina di Kepulauan Mariana, Jepang kehilangan tiga kapal induk serta empat ratus pesawat tempur lengkap dengan para pilotnya. Pertempuran ini sangat merugikan kekuatan Angkatan Laut Jepang (Desya, 2020:15).

Pasukan Jepang mulai mencari cara yang paling efektif untuk melaksanakan misi yang bertujuan menghentikan armada kapal induk Amerika Serikat. Kekuatan udara musuh yang besar harus dihadapi oleh Jepang dengan keterbatasan pesawat yang dimiliki. Pasukan Jepang berharap Laksamana Ōnishi Takijirō bisa memberikan solusi untuk situasi sulit yang mereka hadapi. Ōnishi Takijirō memberikan saran bahwa untuk keluar dari kesulitan ini, mereka perlu mengatur unit-unit serangan bunuh diri dengan pesawat tempur Zero yang dilengkapi bom seberat 250 kilogram, dan pesawat-pesawat tersebut harus menabrakkan diri ke kapal induk musuh (Majalah Angkasa Edisi Khusus *Kamikaze*, 2010:9).

Jepang yang panik akan mengalami kerugian bila Amerika Serikat berhasil merebut Filipina mulai mewaspada itu. Jepang yang kuat akan pasukan udaranya pada awal Perang Pasifik, kini mulai kehilangan taringnya karena pesawat Zero yang digunakan Jepang tidak lebih canggih dari pesawat musuh yang membuat

Jepang kalah pada Pertempuran Midway. Demi memukul mundur pasukan musuh, Jepang mulai memodifikasi pesawat tempurnya dengan menambahkan bom seberat 250 kilogram untuk dihantamkan ke pesawat induk musuh.

Gambar 2. 10 Pesawat Mitsubishi A6M Zero



Sumber: wall.alphacoders.com

Letnan Yukio Seki, Perwira Jepang pertama yang hendak berjibaku di atas kapal-kapal perang milik Amerika Serikat. Ketika ia diberitahu oleh Komandan Asaichi Tamai akan operasi ini, Letnan Yukio Seki seketika terdiam dan berpikir mengingat ia baru saja menikah sebelum terjun ke medan perang. Perekutan ini terjadi di daerah Cebu, pada tanggal 20 Oktober 1944 di mana Para Perwira tertinggi di lokasi tersebut menghubungi seluruh anggotanya dan meminta mereka yang ingin berpartisipasi dalam korps *Kamikaze*. Semua yang ingin menjadi relawan diminta untuk menuliskan nama mereka di dalam amplop yang tertutup, dan akhirnya diketahui bahwa lebih dari dua puluh pilot siap dan ingin bergabung dengan korps *Kamikaze*. (Ojong, 2008:193).

Serangan bunuh diri sukarela ini telah menunjukkan bahwa para pilot muda memiliki semangat lebih baik mati daripada kalah, pada Februari 1944. Para perwira staf mulai percaya bahwa meskipun kekuatan mereka jauh di bawah Amerika Serikat dalam jumlah pesawat, kapal perang, pilot berpengalaman dan prajurit, dan dalam jumlah sumber daya alam (minyak misalnya), namun mereka berada di atas orang Amerika Serikat dalam jumlah pemuda yang akan bertempur sampai mati daripada dikalahkan (Sasaki, 1999:178).

Prajurit Jepang berada pada titik putus asa dalam usaha menghentikan kedatangan pasukan Amerika Serikat di Filipina, tercetuslah ide pembentukan *Kamikaze*. Pembentukan korps pasukan khusus ini terjadi di Mabalacat, sebuah kota kecil di Luzon, Filipina, sekitar 80 km dari Barat Daya Manila. Di lokasi tersebut terdapat markas Grup Udara 201 dari Angkatan Laut Jepang. Pada sore hari tanggal 19 Oktober 1944, Laksamana Madya Ōnishi Takijirō dengan di hadiri sejumlah petinggi Angkatan Laut Jepang, termasuk Letnan Kolonel Tamai Asaichi dan Kolonel Inoguchi Rikihei, mengadakan diskusi tentang pembentukan korps *Kamikaze*. Dalam pertemuan itu, korps pasukan khusus *Kamikaze* resmi dibentuk. (Hikmah, 2012:6).

Dengan mengorganisir “*Tokkotai*”, Jepang mengira serangan *Kamikaze* ini akan menyerang Amerika Serikat secara psikologis juga dan membuat mereka kehilangan keinginan untuk melanjutkan perang. Sebenarnya, orang yang menyarankan *Kamikaze* pada awalnya tidak diketahui, akan tetapi Laksamana Ōnishi Takijirō sering dianggap sebagai pencetus dari serangan khusus *Kamikaze* ini. Namun, Ōnishi berada dalam posisi untuk memerintahkan *Shinpu Tokubetsu Kogekitai* pertama daripada menyarankannya (Sasaki, 1999:179).

Kamikaze merekrut prajurit dengan sistem sukarela, namun tak disangka-sangka ada lebih dari 20 prajurit yang siap menjadi relawan untuk strategi ekstrem ini. Dalam Korps *Kamikaze* ini sangat terlihat bahwa prajurit muda memiliki semangat juang yang tinggi walau kekuatan mereka kalah jauh dari musuh, para prajurit muda ini lebih memilih mati daripada kalah. Jepang berharap *Kamikaze* dapat menyerang mental dan psikologi Amerika Serikat dan membuat mereka kehilangan keinginan untuk perang.

Kamikaze adalah bentuk loyalitas kepada negara dengan mengorbankan jiwa raga. Dengan berpedoman kode etik *Bushidō*, para prajurit Jepang tidak gentar menghadapi peperangan walau seberat apapun situasi yang mereka hadapi, sekuat apapun musuh yang mereka lawan dan terus berpikir untuk menemukan jalan keluar dari itu semua. *Kamikaze* yang dianggap ‘bodoh’ oleh orang luar Jepang karena membuat strategi ekstrem dengan bunuh diri, memiliki kebanggaan tersendiri bagi

prajurit yang berperan dalam strategi ini karena kematian demi membela negara adalah kehormatan bagi seorang prajurit.

